

PANDANGAN DUNIA DALAM NASKAH DRAMA HĀRŪT WA MĀRŪT KARYA ALĪ ACHMAD BĀKATSĪR

Rahmat Hidayat

Abstract

This research discusses the following: (1) How is the text structure of Hārūt Wa Mārūt play script by Alī Achmad Bākatsīr? (2) How is the authors' world view which is reflected in Hārūt Wa Mārūt play script?

The objectives of this research are: (1) To describe the text structure of Hārūt Wa Mārūt play script by Alī Achmad Bākatsīr (2) To describe the author's world view Hārūt Wa Mārūt play script by Alī Achmad Bākatsīr.

According to the result of this research, the following conclusion can be drawn: first, from the text structure there are three visions as follows: the vision of God which is represented by the characters with the divinity characteristics such as virtue and fidelity; the vision of world which is represented by the characters with worldliness or secular characteristics with badness tendency; and the vision of human which is represented by the characters with human characteristics who is setting out their desire. Second, the author wants to deliver his ideology which has Islamic reformer by putting the precept of God into his works and combining it in history or politic which is related to the reality. World view obtained after the research is social realism.

Keywords: *Hārūt Wa Mārūt, genetic structuralism, and world view.*

ملخص

هذا البحث يبحث عن المسألتين: (١) كيف تركيب نص مسرحية هاروت وماروت لعلي أحمد باكثير؟ (٢) كيف رأي الكاتب عن نص مسرحية هاروت وماروت؟
والهدف منه (١) بيان تركيب نص مسرحية هاروت وماروت لعلي أحمد باكثير. (٢) بيان رأي الكاتب في نص مسرحية هاروت وماروت. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة الوصفية النوعية بالنظرية البنوية. ومصدر هذا البحث هو نص مسرحية هاروت وماروت لعلي أحمد باكثير الذي نشر في السنة ١٩٦٢ م.
تخلص هذا البحث خلاصتين، هما: أولاً، يوجد ثلاث آراء في تركيب نص المسرحية، هي: رأي الإلهي بوجود شخصيات لها الصفات الهية كالإحسان والطاعة، رأي الدنياوي بوجود شخصيات تميل إلى السيئة، رأي الإنساني بوجود شخصيات تميل إلى الشهوات الإنسانية. ثانياً، أراد الكاتب لأن يبلغ الفكرة عن التجديد الإسلامي بادخال التعاليم الإلهية في تأليفه وادغامه بالتاريخ أو السياسة المتعلق بالواقع. ويمكن القول رأي الكاتب الذي تم الحصول عليه بعد البحث هو الواقعية الاجتماعية.
الكلمات المفتاحية: هاروت وماروت، النظرة البنوية ورأي الكاتب.

A. PENDAHULUAN

Pandangan dunia pengarang merupakan produk interaksi antara pengarang dengan situasi sekitarnya. Pandangan dunia pengarang terbentuk atas hubungan antara konteks sosial dalam karya sastra dengan konteks sosial kehidupan nyata dan latar sosial budaya pengarang dengan karya yang dihasilkan. Karya sastra dipandang sebagai refleksi zaman yang mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Karya sastra juga dipandang sebagai refleksi zaman yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang sebagai individu yang berasal dari dalam masyarakat dan zaman tertentu.

Naskah drama *Hārūt wa Mārūt* merupakan karya 'Ali Achmad Bākatsīr yang menggambarkan sosok malaikat bertolak belakang dengan gambaran malaikat yang selama ini diyakini. Kepastian-kepastian malaikat diantaranya, malaikat adalah makhluk Allah yang tidak akan pernah membangkang pada segala perintah Allah, selalu berdzikir kepada-Nya, berbuat kebaikan, selalu jujur, tidak akan pernah menipu, tidak akan pernah tidur, makan, dan minum, namun, Bākatsīr berani memutarbalikkan hal-hal tersebut (Hidayah, 2007:xii).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana struktur teks naskah drama *Harut wa Marut* karya Ali Achmad Bākatsīr?, (2) Bagaimana pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam naskah drama *Harut wa Marut*?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan struktur teks dalam naskah drama *Hārūt wa Mārūt* karya Ali Achmad Bākatsīr. (2) Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam naskah drama *Hārūt wa Mārūt* Karya Ali Achmad Bākatsīr.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama *Hārūt wa Mārūt* karya Ali Achmad Bākatsīr. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang mendukung terkait objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif.

B. PEMBAHASAN

1. Struktur Teks

Struktur teks sastra yang dimaksudkan oleh Goldmann terdiri atas tiga visi struktur, yaitu visi tuhan (*vision of God*), visi dunia (*vision of world*), dan visi manusia (*vision of man*). Visi Tuhan (*vision of God*) merupakan tokoh yang merepresentasikan sifat-sifat ketuhanan. Sifat-sifat ketuhanan merupakan sifat-sifat atau perilaku yang sesuai dengan ajaran yang dianut oleh umatnya. Visi dunia (*vision of world*) merupakan sifat-sifat atau perilaku yang merepresentasikan kebalikan dari sifat-sifat atau perilaku yang dimiliki oleh visi Tuhan. Visi manusia (*vision of man*) merupakan tokoh yang merepresentasikan pilihan dalam kehidupannya. Maksud pilihan dalam hidupnya adalah perilaku atau sifat-sifat yang sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri. Ketiga visi tersebut saling bersinergi satu dengan yang lainnya (Goldmann, 1977:22,40,62; Farhah, 2015:10).

a) Visi Tuhan (*vision of God*)

Visi Tuhan yang dimaksud oleh Goldmann adalah sejumlah tokoh atau tempat yang perilaku dan aktivitasnya mengacu pada sifat-sifat ketuhanan atau yang dipertuhankan (Farhah, 2015:12). Terdapat beberapa visi Tuhan dalam naskah drama *Harut wa Marut* karya Ali Achmad Bākatsīr. Tokoh yang mempresentasikan visi Tuhan adalah Hermes. Dia adalah penasihat istana yang disegani oleh raja-raja terdahulu. Hermes merupakan orang yang shalih, dia yang selalu menebarkan kebaikan mengingatkan

para raja agar menjadi panutan yang baik untuk masyarakatnya.

Tokoh selanjutnya yang merepresentasikan visi Tuhan adalah Uzrayail. Uzrayail merupakan salah satu dari tiga malaikat yang diturunkan ke bumi. Uzrayail diutus oleh para malaikat lain untuk menjalankan hakikat manusia yang hidup di muka bumi. Uzrayail pada saat menjalankan tugasnya memilih mundur dan kembali ke langit. Uzrayail mengemban visi ketaqwaan dan mengingatkan bahwasannya balasan Allah amatlah pedih.

Visi Tuhan yang lainnya direpresentasikan oleh Venus. Venus adalah nama tempat atau lebih jelasnya dia menggambarkan sebuah planet, yaitu planet Venus. Selanjutnya disebut dengan Venus. Yang mengemban visi menyiratkan keindahan dan kecantikan.

b) Visi Dunia (*vision of world*)

Visi dunia merupakan salah satu visi struktur dalam karya sastra. Visi dunia merupakan sifat-sifat atau perilaku yang merepresentasikan kebalikan dari sifat-sifat dan perilaku visi Tuhan. Visi ini biasanya sesuatu hal yang sudah ada di dunia tetapi cenderung kepada keburukan. Babilonia merepresentasikan visi dunia, tempat terbesar pada saat menstrukturasi tragedi *Harut wa Marut*. Babilonia atau Kerajaan Babilonia merupakan kerajaan yang terkenal dengan kemegahannya, sehingga siapapun enggan bertolak dari kerajaan tersebut.

Tokoh yang merepresentasikan visi dunia adalah Manat. Manat adalah seorang pejabat istana yang merupakan “tangan kanan” dari ratu Ellat. Dia sering menghasut ratu Ellat untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Manat mengemban visi kerusakan dengan cara menghasut para pemimpin untuk berbuat fasik serta mengemban visi kelicikan untuk menduduki suatu jabatan.

Tokoh lain yang merepresentasikan visi dunia adalah Uzza. Uzza merupakan adik dari ratu Ellat. Uzza sangat ingin menguasai Babilonia dan merebut tahta

sang kakak untuk menjadi Ratu Babilonia. Uzza mengemban visi dunia berupa kesombongan.

Selanjutnya terdapat tokoh Ya’uq yang merepresentasikan visi dunia, karena dia sering sekali mengajak wanita untuk berhubungan intim dengannya. Dapat dikatakan, dia memiliki sifat *hiperseks* karena keinginannya memenuhi nafsu birahinya. Dengan demikian, Ya’uq mengemban visi keterpurukan ahklak.

c) Visi Manusia (*vision of man*)

Visi manusia (*vision of man*) merupakan salah satu visi struktur model Goldmann yang saling berkaitan dengan visi-visi lainnya. Artinya, manusia dapat memilih untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai ajaran agama atau pun menyimpang dari syariat agama Islam (Goldmann, 1977:62; Farhah, 2015:63). Harut dan Marut merupakan tokoh yang merepresentasikan tentang visi manusia. Mereka termasuk malaikat dari tiga malaikat yang diutus oleh para malaikat lainnya untuk menjalankan hakikat sebagai manusia di bumi. Ketika di turunkan ke bumi, mereka di anugerahi dengan hal-hal yang dimiliki oleh manusia seperti keinginan, harapan dan syahwat. Secara nyata, Harut dan Marut mengemban visi kecenderungan terhadap hawa nafsu.

Tokoh lain yang merepresentasikan visi manusia adalah ratu Ellat dan Tamara. Keduanya mengemban visi manusia yang menyimpang dari agama.

Tokoh lain yang merepresentasikan visi manusia adalah raja Ba’l. Ba’l merupakan putra raja dari kerajaan Ariya, suami ratu Ellat. Cintanya tergoyahkan saat dirayu putri Uzza untuk berselingkuh dengannya, meskipun niat awalnya untuk bernegosiasi agar Uzza dan ratu Ellat menghentikan persaingan sebagai ratu tercantik. Raja Ba’l mengemban visi kekeliruan cara mewujudkan perdamaian.

Tokoh lain yang merepresantasikan visi manusia adalah raja-raja Kerajaan Babilonia terdahulu. Mereka adalah raja Suwa’ dan raja Yaguts, yang memiliki keterikatan darah yaitu antara ayah dan

anak, dengan kata lain mereka adalah kakek dan ayah ratu Ellat. Raja-raja terdahulu mengemban visi yang berbeda-beda Suwa' dengan visi keserakahan sedangkan Yaguts dengan visi perdamaian.

Tokoh lain yang ada kaitannya dengan visi manusia adalah para pasukan atau tentara Babilonia. Pasukan Babilonia mengemban visi kepatuhan terhadap pemimpin tanpa melihat baik atau buruk tujuannya.

Tokoh lainnya yang merepresentasikan visi manusia adalah rakyat Babilonia. Rakyat Babilonia dikenal sebagai rakyat yang memuja kecantikan. Mereka akan bersorai-sorai ketika melihat perempuan cantik yang berjalan di sekitar perkampungan mereka. rakyat Babilonia mengemban visi kecenderungan terhadap kecantikan.

B. Pandangan Dunia

Goldmann beranggapan bahwa manusia (individu) tidak mungkin mempunyai pandangan dunianya (*world view*) sendiri. Goldmann mencoba mendapatkan pandangan dunia pengarangnya. Penulis itu sendiri bukanlah seorang individu yang berdiri sendiri. Ia adalah bagian dari suatu 'kelompok sosial', sehingga pandangannya tadi adalah juga pandangan kelompok sosial, *transindividual subject*.

1. Fakta Kemanusiaan (Human Facts)

Fakta kemanusiaan adalah segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal itu. Fakta yang pertama hanya merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya sedangkan fakta yang kedua mempunyai dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar-anggota masyarakat.

Pembahasan yang akan diangkat dalam tulisan ini mengenai fakta kemanusiaan (*Human Facts*) adalah fakta sosial-historis yang bersangkutan dengan naskah Hārūt wa Mārūt karya Alī Achmad Bākatsīr (1962) serta fakta leterernya yang terdapat dalam naskah tersebut.

Terdapat perbedaan dan persamaan fakta kemanusiaan pada fakta sosial-historis dengan fakta literer yang terdapat dalam naskah drama Hārūt wa Mārūt karya 'Ali Ahmad Baktsīr. Ketika masa kejayaan Babilonia, pada fakta sosial-historis dan fakta literer keduanya memiliki dua masa kejayaan. Masa kejayaan yang pertama pada fakta sosial-historis ketika Babilonia kuno dengan raja yang terkenal adalah Hammurabi. Ketika itu wilayah kekuasaan Babilonia terbentang dari teluk persia sampai seberang wilayah Turki sekarang, dan dari pegunungan Zagrosdi timur sampai Sungai Khabur di Syria. Kemudian pada masa kejayaan yang kedua ketika Neo-Babilonia, ketika itu raja yang memimpin adalah Nabopalassar yang kemudian digantikan oleh anaknya yaitu Nebukhednezzar.

Hal serupa juga terjadi pada fakta literer, ketika masa kejayaan pertama Babilonia dipimpin oleh Raja Suwa', yang pada masa kepemimpinannya kerajaan Babilonia mempunyai wilayah yang luas. Kemudian masa kejayaan yang kedua ketika Babilonia dipimpin oleh raja Yaguts, yang kemudian digantikan oleh anaknya yaitu ratu Ellat. Sekilas dari kondisi sosial politiknya sama. Tetapi diantara kedua hal tersebut memiliki perbedaan, jika pada sosial-historis seluruh raja yang memimpin merupakan dari kaum laki-laki. Sedangkan pada literer terdapat pemimpin dari kaum perempuan yaitu ratu Ellat.

Kehancuran Babilonia juga memiliki persamaan dan perbedaan. Pada Babilonia kuno, kota tersebut hancur karena serangan dari bangsa Assyria. Orang-orang Hitti datang untuk menduduki daerah

Meopotamia. Hal tersebut berbeda dengan apa yang terjadi dalam teks. Babilonia awal yang dipimpin oleh raja Suwa' hancur karena terkena azab Allah, seluruh pasukan raja Suwa' dibuat gagu oleh-Nya. Pada masa Neo-Babilonia kota tersebut di hancurkan oleh bangsa Persia yang dipimpin oleh Raja Cyrus. Berawal dari mengizinkan bangsa Persia masuk ke dalam wilayah mereka tanpa memikirkan bahaya yang akan terjadi. Orang-orang Persia datang dan langsung mengambil alih kota. Hal tersebut memiliki kesamaan pada kehancuran Babionia dalam teks *Hārūt dan Mārūt* karya 'Ali Ahmad Baktsīr. Dalam teks Babilonia hancur karena serangan dari bangsa lain yaitu Bangsa Ariya. Mereka datang karena mempunyai visi untuk balas dendam karena putra kerajaan mereka dibunuh.

2. Subjek Kolektif

Subjek Kolektif adalah Subjek yang menjadi subjek karya sastra yang besar, sebab karya sastra yang seperti itu merupakan hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia (Goldmann dalam Faruk, 2012:63). Subjek kolektif juga dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya.

a) Kelompok Sosial Pengarang

Bākatsīr memiliki hubungan yang kuat dengan para sastrawan Hijaz. Jiwanya tidak tenang kecuali jika berkumpul dalam majelis-majelis keilmuan dan sastra. Ketika itu para sastrawan Hijaz senantiasa menggelar majelis-majelis sastra di Taif. Mereka membacakan syair-syair dan mempelajari sastra serta berita-berita sastrawan Arab. Disanalah Bākatsīr berkenalan dengan para penyair kontemporer khususnya Ahmad Syauqi Bek *Amir Asy-Syuara* dan Hafidz Ibrahim *Syair an-Nil* (Hakim, 2012:110). Dari sini, dia mulai mengenal drama syair untuk pertama kalinya melalui karya-karya

Ahmad Syauqi. Dia amat tertarik dengan drama, karena itu dia terdorong untuk menulis drama syair. Karya pertama drama Bākatsīr adalah *Hummam Fi Biladil Ahgaf*. Dia berharap agar dapat menjadi seorang reformer sosial di Hadramaut. Menurut sebagian pengamat karya-karyanya, dia terpengaruh pemikiran Reformis Islam Sayyid Jamaluddin al-Afghany.

b) Realisme Sosial

Bākatsīr aktif dalam tulis menulis di bidang sastra yang masuk kelompok sosial pengarang yang memiliki jiwa reformasi. Hal tersebut karena Bākatsīr menjalin hubungan erat dengan para tokoh reformasi Islam seperti Sayyid Jamaluddin al-Afghany. Bākatsīr terpengaruh oleh pemikiran-pemikirannya, hal itu juga yang mendorong untuk menjadikan dirinya sebagai sastrawan yang selalu menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam setiap karya-karyanya.

Berdasarkan cerita *Hārūt dan Mārūt* yang berlatar belakang sejarah, dengan kepiawaiannya Bākatsīr menciptakan sebuah karya yang di dalamnya terdapat visi reformasi Islam. Bākatsīr menyisipkan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran-Nya di dalam karyanya tersebut. Jika hal tersebut tidak dijalankan oleh suatu kaum atau negara maka yang terjadi adalah kehancuran. Bākatsīr ingin menunjukkan kepada setiap pembaca bahwa Tuhan akan melaknat siapapun yang menyimpang dari ajarannya dengan cara yang dikehendaki oleh Tuhan.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah di uraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Harut dan Marut* mempunyai struktur teks yang sesuai dengan teori Goldmann. Dengan mendeskripsikan tiga visi, yaitu

visi Tuhan, visi dunia, dan visi manusia. Visi Tuhan yang direpresentasikan oleh Hermes, Uzrayail, dan Venus. Visi dunia dipresentasikan oleh Babilonia, Manat, Uzza, dan Ya'uq. Visi manusia direpresentasikan oleh Harut dan Marut, Ratu Ellat dan Tamara, Raja Ba'l, raja-raja terdahulu Suwa' dengan visi keserakahan sedangkan Yaguts dengan visi perdamaian, pasukan Babilonia, dan rakyat Babilonia.

Sedangkan pada pembahasan tentang pandangan dunia dapat disimpulkan bahwa pengarang ingin mengangkat sebuah sejarah peradaban manusia pada masa Babilonia. Terlihat pada fakta sosial-historis dan fakta literer terdapat kesamaan kejadian, yaitu Babilonia memiliki dua masa kejayaan. Hal lain yang memiliki kesamaan pada penguasanya yang memiliki perilaku yang serupa. Pada fakta sosial-historis memiliki tiga raja yang terkenal yaitu Hammurabi, Nabopalassar, dan Nebukhednezzar. Sedangkan pada fakta literer Raja Suwa', Raja Yaguts, dan Ratu Ellat. Pengarang mengubah nama-nama tersebut untuk mengaburkan unsur fiksi.

Selanjutnya pengarang merupakan seseorang yang memiliki jiwa reformis Islam yang ingin mengunngkapkan realitas yang terjadi di lingkungan sosial. Hal tersebut karena pengarang terpengaruh oleh pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Pengaruh yang di dapat adalah pada setiap karya pengarang yang selalu menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam reaitas sosial. Demikian halnya yang terdapat pada kisah Harut dan Marut yang terdapat nilai ketaatan kepada Tuhan di dalamnya.

2. Saran

Penelitian naskah drama *Hārūt wa Mārūt* karya 'Ali Achmad Bākatsīr dengan kajian Strukturalisme genetik hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai sarana mempertajam pembaca untuk berwawasan luas dalam melihat fenomena kehidupan di masyarakat yang terjadi pada masa lampau.

Naskah drama *Hārūt wa Mārūt* karya 'Ali Achmad Bākatsīr masih dapat diteliti lebih lanjut dari unsur dan dengan pendekatan yang lain untuk menambah pengetahuan dan keanekaragaman penelitian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bākatsīr, 'Ali-Aḥmad. 1962. *Hārūt wa Mārūt*. Mesir. Maktabah Misr.
- Eva Farhah dkk. 2015. "Thauqul-Chamamah Fil-Ilfah Wal-Ullāf" Karya Ibnu Chazm al-Andalusy Analisis Struktur Teks Model Lucien Goldmann. Yogyakarta: Betha Grafika.
- Goldmann, Lucien. 1977. *The Hidden God*. Routledge and Kegan Paul: London.
- Hakim, Lutfiyah. 2012."Pandangan Dunia Ali Ahmad Bakatsir dalam Novel Salamah al-Qas (Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann)". Tesis, Tidak diterbitkan. Yogyakarta. Pasca Sarjana UGM.